

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Manusia hidup dalam waktu, diproses oleh waktu, dan akan mengalami apa yang disebut penuaan. Seperti yang dikatakan oleh James Davies, "bahwa manusia memiliki kekuatan fisik yang temporal."¹ Kekuatan fisik ini dapat berubah seturut dengan penambahan usia. James Davies juga mengatakan bahwa "mengalami penuaan merupakan suatu proses yang natural."² Jadi menjadi tua adalah hal yang pasti bagi setiap manusia dan tidak dapat dihindarkan.

Menjadi tua hal yang pasti, namun banyak orang yang tidak ingin menjadi tua, oleh karenanya banyak usaha yang dilakukan agar orang tidak menjadi tua, misalkan saja banyaknya kosmetika untuk menghindarkan diri dari keriput, minuman-minuman yang dapat menghindarkan diri dari penyakit pengeroposan tulang, dan lain sebagainya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa menjadi tua merupakan hal yang tidak diinginkan oleh banyak orang karena menjadi tua berarti mengalami banyak kemunduran baik secara fisik maupun mentalnya.

Kemunduran secara fisik dan mental membuat seseorang tidak dapat lagi bekerja dengan baik. Di Indonesia ketika seseorang memasuki masa lansia³ maka

1. James Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," *CEJ* 5 (2008): 275-276.

2. Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," 275-276.

3. Selanjutnya lanjut usia akan disebut dengan lansia.

orang itu akan memasuki masa pensiun yaitu usia 65 tahun. Di dalam ilmu gerontologi ada kriteria seseorang yang memasuki masa lansia, yaitu mereka yang sudah memasuki masa dewasa akhir, mereka yang berumur 60 tahun ke atas.⁴ Ada beberapa pengelompokan usia lansia salah satunya adalah pengelompokan usia menurut James Davies, yaitu: usia lansia awal yaitu 55-65 tahun, usia lansia pertengahan yaitu 65-75 tahun dan usia lansia akhir 75-85 tahun ke atas.⁵ Sedangkan penggolongan menurut ilmu gerontologi adalah sebagai berikut: *young old (age 60-75)*, *old old (aged 75-85)*, and *the oldest old (aged 85 and over)*.⁶

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) terlihat bahwa jumlah kaum lansia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013, yang menyatakan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05 persen dari seluruh penduduk Indonesia.⁷ Berdasarkan proyeksi Bappenas, jumlah penduduk lansia 60 tahun atau lebih, diperkirakan akan meningkat dari 18,1 juta (2010) menjadi 29,1 juta (2020) dan 36 juta (2025).⁸ Dari data ini dapat dilihat bahwa jumlah kaum lansia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan.

4. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* Jilid 2, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 140.

5. Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," 281.

6. Denise Boyd dan Helen Bee, *Life Span: Development* Edisi keempat (Boston: Pearson Education, 2006), 458.

7. Badan Pusat Statistik, 2013

http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20_Statistik%20Penduduk%20Lansia%202013.pdf. (diakses tahun 2013).

8. Departemen Kesehatan, <http://www.depkes.go.id/article/view/2143/sehat-dan-aktif-di-usia-anjut.html#sthash.Khk3WDXd.dpuf> (diakses 23 April 2015).

Perkembangan jumlah kaum lansia ini dikarenakan usia harapan hidup yang semakin meningkat.

Kenyataan adanya peningkatan jumlah kaum lansia, menandakan bahwa mereka tidak dapat diabaikan keberadaannya. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Sikap mengabaikan kaum lansia ternyata banyak terjadi. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa lansia sudah tidak dapat lagi berkarya dan tidak lagi berguna. Pengabaian kepada lansia ini bisa terjadi dalam bentuk tidak dipenuhkannya kebutuhan para lansia, baik itu kebutuhan spiritual maupun biologis. Kebutuhan spiritual termasuk di dalamnya adalah kebutuhan secara rohani yang salah satunya dapat dipenuhi oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti gereja, kebutuhan biologis seperti kebutuhan kesehatan, makanan dan minuman serta ekonomi biasanya dipenuhi oleh keluarga.

Pemenuhan kebutuhan biologis bagi lansia penting untuk dilakukan karena pada saat seseorang memasuki masa lansia, masalah yang dihadapi menjadi semakin rumit dan membutuhkan penanganan yang lebih khusus. Masalah yang dihadapi oleh lansia tidak sama seperti masalah yang dihadapi oleh kaum remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Jika masalah kaum remaja dan pemuda biasanya pada masalah konsumerisme, kecantikan, individualisme, hedonisme, masalah tentang pekerjaan, obat-obatan terlarang, alkohol, masa depan dan lain sebagainya,⁹

9. Linda Vogel, *Teaching and Learning in Communities of Faith Empowering Adults Through Religious Education* (San Fransisco, California: Jossey-Bass Inc., 1991), 59.

maka masalah lansia adalah masalah seputar kemunduran fungsi-fungsi tubuh, yang memiliki efek, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.¹⁰

Perubahan fisik lansia ditandai dengan penurunan sistem kekebalan tubuh, sehingga lansia mudah terserang penyakit. Perubahan fisik ditandai dengan penurunan fungsi panca indera seperti indera penglihatan yang mengalami gangguan, yang menyebabkan ketajaman mata yang menurun,¹¹ sehingga lansia sulit untuk membaca Alkitab dan melihat dengan jelas. Penurunan fungsi pendengaran, karena saraf-saraf di telinga berkurang fungsinya sehingga lansia tidak dapat mendengar dengan baik.¹² Gangguan pendengaran mengakibatkan lansia tidak percaya diri dan jika tidak disadari oleh keluarganya, dapat menimbulkan masalah di dalam komunikasi antara lansia dan keluarga serta orang-orang di sekitarnya. Indera pengecap dan penciuman pun mengalami penurunan sehingga berakibat pada penurunan terhadap kenikmatan menikmati berbagai jenis makanan maka kepuasan hidup tidak tercapai dan hal ini dapat mengakibatkan penurunan produktivitas lansia.¹³

Selain masalah perubahan fisik lansia, masalah yang harus dihadapi oleh lansia adalah masalah psikologis, salah satunya adalah penyesuaian terhadap perubahan mental. Seperti pernyataan Omar Brubaker dan Robert E. Clark bahwa “kaum lansia ini memiliki banyak masalah di dalam hidupnya, masalah yang paling berat untuk dihadapi oleh kaum lansia adalah masalah penyesuaian diri terhadap

10. Vogel, *Teaching and Learning in Communities of Faith Empowering Adults Through Religious Education*, 59.

11. Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 21.

12. Santrock, *Life-Span Development*, 150.

13. Santoso dan Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 21.

perubahan mental."¹⁴ Menurut James Davies masalah psikologis lansia adalah masalah yang terkait dengan pengalaman kehilangan, yang bukan saja hanya pada masalah kemunduran fisik, namun juga pada status sosial, di mana lansia mengalami kehilangan kepercayaan diri, dan rasa untuk dihormati.¹⁵

Masih menurut James Davies, masalah-masalah yang dihadapi lansia ini dinamakan masalah kehilangan multidimensional.¹⁶ Masalah kehilangan multidimensional pada lansia ini diekspresikan dengan baik oleh Pemazmur di dalam Mazmur 31:10-13 yang berbunyi sebagai berikut:

Sebab hidupku habis dalam duka dan tahun-tahun umurku dalam keluh kesah; kekuatanku merosot karena sengsaraku, dan tulang-tulangku menjadi lemah. Di hadapan semua lawanku aku tercela, menakutkan bagi tetangga-tetanggaku, dan menjadi kekejutan bagi kenalan-kenalanku; mereka yang melihat aku di jalan lari dari padaku. Aku telah hilang dari ingatan seperti orang mati, telah menjadi seperti barang yang pecah (Mzm.31:10-12).¹⁷

Pemazmur menggambarkan apa yang sedang dialami oleh kaum lansia, di mana mereka mengalami masa yang begitu sulit bagi dirinya. Kehilangan multidimensional inilah yang menjadi masalah besar bagi lansia, sehingga benarlah prinsip ini, jika lansia tidak dapat menghadapi dan melalui masa krisis ini dengan baik, maka mereka akan mengalami tekanan jiwa di dalam hidupnya. Tekanan jiwa

14. J. Omar Brubaker dan Robert E.Clark, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1972), 107.

15. Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," 284.

16. Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," 284.

17. Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," 284.

atau depresi yang dialami oleh lansia ini bisa dalam bentuk kecemasan, yang mengakibatkan lansia mengalami insomnia atau gangguan sulit tidur.¹⁸

Kecemasan yang dihadapi oleh lansia biasanya adalah berhubungan dengan masalah penyesalan hidup. Penyesalan akan kegagalan masa muda muncul, dan membuat lansia menjadi putus asa dan tidak lagi memiliki semangat di dalam menjalani hidup. Salah satu contoh tentang kecemasan akibat penyesalan hidup, adalah apa yang pernah disaksikan oleh penulis sendiri pada saat hidup bersama nenek, yang terus menerus bercerita tentang masa lalu. Kepahitan karena kehilangan suami yang dicintai, mengakibatkan nenek harus berjuang menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya, dan seringkali beliau merasa tidak dapat membahagiakan anak-anaknya dengan baik. Hal ini terus diingat oleh nenek, dan akibatnya adalah jika beliau mengingat hal yang pedih dan hal itu dianggap sebagai suatu kegagalan, maka nenek bisa menangis tersedu-sedu dan merasa menyesal terhadap apa yang pernah dialami di dalam hidupnya dan sering mengeluh tidak dapat tidur di malam hari.

Hal lain yang menjadi bentuk kecemasan yang dihadapi oleh lansia adalah kecemasan tentang kematian. Seharusnya jika lansia sudah percaya kepada Kristus, maka lansia akan menyerahkan hidupnya pada Kristus, sehingga tidak lagi takut kepada kematian. Seperti apa yang dikatakan oleh Singgih P. Gunarsa “bahwa lansia yang bahagia adalah lansia yang religius, lansia yang percaya bahwa kematian adalah berpulangnya kembali roh kita kepada Sang Pencipta sehingga tidak ada

18. Santoso dan Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 100.

yang perlu ditakuti dari kematian.”¹⁹ Oleh sebab itulah maka lansia harus benar-benar dipersiapkan dengan baik untuk menjalani kehidupan sehingga sebelum kematian menjemputnya lansia tidak lagi takut kepada kematian.

Lansia membutuhkan bimbingan dan pertolongan untuk menghadapi hidup secara realistis. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa gereja sebagai komunitas orang percaya berperan penting di dalam pembentukan kehidupan lansia secara utuh. Di dalam gereja, lansia diajarkan kebenaran Alkitab yang merupakan dasar dari pengajaran kristen. Diharapkan lansia dalam menjalani kehidupannya dan menyiapkan diri menghadapi peristiwa kematian. Lansia dapat memiliki sikap seperti yang Paulus ungkapkan di dalam Filipi 1:21 “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”²⁰

Gereja sebagai komunitas orang percaya memiliki peran penting bagi pembentukan kerohanian lansia, supaya lansia menjadi lansia yang bertumbuh dan menjadi dewasa secara rohani, serta dapat menerima menjalani masa tuanya dan menyongsong kematian dengan penuh pengharapan. Gereja yang mengajarkan Alkitab secara mendalam dan berkesinambungan kepada kaum lansia akan menghasilkan para lansia yang dapat menikmati hidup dan siap jika diperhadapkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya, atau bahkan sampai kepada kematian.

Jadi ada tiga hal positif yang akan diperoleh jika pengajaran Alkitab dilakukan dengan benar kepada kaum lansia, yaitu: pertama akan membawa lansia

19. Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi: Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 456.

20. Fil. 1:21 (TB-LAI).

untuk menjadi manusia yang realistis dalam menghadapi hidup, kedua lansia siap menerima keadaanya dalam hal ini kemundurannya, namun juga dapat mengembangkan hal-hal positif yang dimilikinya untuk berguna di dalam komunitas, ketiga lansia memiliki pengharapan di dalam Kristus dan dapat terlibat dalam pelayanan.

Namun yang terjadi seringkali adalah gereja mengikuti semangat zaman yang mengagung-agungkan usia muda yang dianggap masih produktif sehingga mengabaikan dan mengecilkan peran lansia di dalam kehidupan. Gereja sebenarnya dapat berperan untuk mengubah pandangan negatif tentang lansia yang tidak berguna, dengan cara menumbuhkan kembangkan pemikiran dan semangat yang positif ini, baik itu kepada lansia itu sendiri, maupun kepada komunitas gereja secara menyeluruh, bahwa lansia masih tetap bisa berkarya dan karenanya menjadi berharga di dalam kehidupan. Gereja juga dapat memberikan pemikiran yang positif kepada generasi muda untuk bisa bekerjasama dengan lansia dan menerima kekurangan lansia sebagaimana juga dengan kelebihanannya. Lebih dari pada itu gereja seharusnya dapat membentuk pandangan dan sikap yang religius bagi para lansia.²¹

Ini merupakan sebuah perspektif humanis-Alkitabiah yang harus diajarkan dan diterapkan oleh gereja, bahwa berapapun usia seseorang, mereka semua berharga di mata Tuhan. Termasuk di dalamnya lansia yang juga harus dengan serius dilayani. Tidak dapat dipungkiri, mayoritas gereja sudah mencoba untuk melayani kaum lansia dengan membentuk suatu komisi khusus bagi lansia dengan

21. Sarinah Lo, "Menuju Pendekatan Penginjilan dan Pemuridan yang Efektif kepada Kaum Lanjut Usia Tionghoa," *Veritas* 15 (April 2014): 138-139.

tujuan agar ada wadah bagi mereka untuk dapat saling bersosialisasi. Namun yang menjadi kekurangan adalah seringkali komisi lansia ini hanya menyajikan kegiatan-kegiatan ala kadarnya, dan tidak ada tujuan yang jelas, selain hanya bertemu dan mendengarkan khotbah di dalam acara persekutuan setiap satu minggu sekali ataupun dua minggu sekali di gereja.

Pada umumnya pembinaan dalam bentuk persekutuan memang diadakan, akan tetapi kegiatan itu hanya menyentuh bagian luar dari kebutuhan lansia atau diadakan hanya sebatas untuk pemenuhan program gereja semata. Persekutuan yang dilakukan oleh komisi lansia di banyak gereja hanya seperti “gasing” yang tidak membawa lansia kemana-mana. Hal ini dikarenakan persekutuan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu, hanya rutinitas, dan tidak menghasilkan lansia yang bertumbuh dewasa. George Barna menyatakan bahwa “Gereja memang sukses untuk mempromosikan kehidupan rohani, tetapi mereka gagal untuk menciptakan lingkungan di mana pertumbuhan rohani merupakan gaya hidup.”²²

Contohnya adalah di beberapa Gereja Kristus Yesus, di mana penulis pernah menjalankan praktik pelayanan baik itu praktik akhir pekan maupun praktik dua bulan. Pengurus komisi lansia mengadakan acara senam pujian yang diadakan setiap satu minggu dua kali. Hal ini tentu saja baik, akan tetapi, dirasakan kurang menyentuh bagian terdalam yang dibutuhkan oleh para lansia. Persekutuan lansia yang diadakan satu bulan dua kali, tidak banyak menolong lansia karena mereka hanya datang, duduk, menyanyi, mendengarkan khotbah, makan dan pulang. Tanpa ada relasi yang lebih mendalam dan tanpa tahu pergumulan apa yang sedang

22. George Barna, *Growing True Disciples* (Colorado Springs: Waterbrook, 2001), 55.

dihadapi oleh para lansia. Visitasi yang dilakukan oleh pengurus lansia setiap minggu cukup menolong lansia namun karena visitasi terbatas oleh waktu dan personilnya, dan banyak sekali lansia yang harus dilayani, maka visitasi menjadi tidak cukup menolong lansia dalam menghadapi pergumulannya.

Banyak gereja pada akhirnya hanya membina lansia menjadi kelompok jemaat dengan mentalitas penonton, yang hanya bersedia menikmati dan menerima. Lansia tidak berperan sebagai “pemain” atau “pelaku” yang ikut serta di dalam memberikan sumbangsih melalui kata dan karya di dalam gereja dan terlebih lagi bagi lingkungan di mana lansia itu hidup. Gereja memang melayani lansia, namun keseriusan gereja dalam melayani lansia belum seserius gereja melayani anak-anak muda. Misalkan saja acara-acara seminar ataupun konferensi kebanyakan ditujukan untuk pelayanan kaum muda. Padahal, rentang masa hidup manusia dewasa, sampai kepada lansia jauh lebih panjang daripada rentang masa hidup remaja sampai kepada pemuda. Hal ini diamati oleh Eli Tanya, seorang pakar Pendidikan Kristen, yang menyatakan bahwa “pendidikan gereja untuk golongan usia lanjut ini terbukti kurang intensif, berbeda dengan pendidikan yang diadakan gereja bagi golongan yang lebih muda.”²³

Asumsi yang diungkapkan oleh Eli Tanya ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kaum lansia orang yang tidak berguna, orang yang menjadi beban, sulit bergaul dengan orang lain, hidup dengan orientasi ke masa lampau, malas, tidak mau belajar, tidak mau berubah.²⁴ Asumsi ini kemudian menjadi stigma, dan

23. Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 139.

24. Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, 139.

kemudian inilah yang menjadi penghambat di dalam usaha pembinaan kepada kaum lansia di gereja. Inilah yang membuat lansia menjadi benar-benar menerima apa yang orang lain katakan tentang dirinya, dan pada akhirnya membuat lansia menjadi bertambah cemas.²⁵ Tentu *trend* dan asumsi-asumsi yang keliru ini perlu diubah.

Pandangan ini dapat diubah dengan cara memberikan pembinaan yang benar dan berkelanjutan bagi lansia. Pembinaan bagi lansia ini tidak dapat dilakukan secara individual akan tetapi harus dilakukan secara komunal karena melalui kelompok yang terorganisir seperti gereja, kelompok sosial, kelompok pensiunan, dll. bertujuan untuk menggantikan hubungan sosial yang dahulu dikembangkan di dalam bidang pekerjaannya.²⁶ Melalui komunitas maka seorang lansia akan menemukan nilai diri yang berharga dan tanggungjawabnya.²⁷ Keberadaan kelompok-kelompok, menyatakan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Lansia tidak dapat berjuang sendiri menjalani hidupnya. Mereka membutuhkan teman seperjuangan untuk dapat berbagi hidup.

Dari hal yang sudah diungkapkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kepada kaum lansia adalah hal yang mendesak dan penting untuk dilakukan. Gereja dapat menolong kaum lansia untuk melewati krisis di dalam hidupnya. Gereja adalah alat ilahi yang efektif yang dapat menolong kaum lansia untuk mencapai hidup yang penuh, sehingga lansia dapat mengerti bahwa hidupnya

25. Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, 138.

26. Sarinah Lo, "Menuju Pendekatan Penginjilan dan Pemuridan yang Efektif kepada Kaum Lanjut usia Tionghoa," *Veritas* 15 (April 2014):140-141.

27. Stephen Sapp, *Full of Years: Aging & the Elderly in the Bible & Today* (Nashville Tennessee USA: Abingdon Press, 1987), 64.

adalah pemberian Tuhan yang istimewa. Muncul sebuah pertanyaan penting yaitu bagaimanakah cara membina lansia ini agar lansia tetap bisa memberikan dampak yang positif di dalam komunitas orang percaya, sehingga anggapan yang menyatakan bahwa lansia tidak berguna, dapat dipatahkan. Pembinaan yang dilakukan, tentulah harus merupakan suatu pembinaan yang memiliki tujuan dan berkesinambungan.

Pemuridan adalah cara yang efektif bagi kaum lansia agar dapat belajar secara aktif mengenai Kitab Suci. Pemuridan merupakan intisari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus sebelum Dia terangkat ke surga. Pemuridan berlaku untuk semua orang di segala tempat, baik itu orang muda maupun orang tua, pesan ini secara implisit terdapat di dalam Matius 28:19-20. Melalui pemuridan yang dilakukan di dalam wadah kelompok kecil maupun besar, diharapkan lansia bukan hanya sebagai pendengar saja, akan tetapi juga dapat melakukan penyelidikan Kitab Suci secara mandiri. Belajar adalah proses seumur hidup, pemuridan adalah sebuah cara untuk lansia belajar agar dapat menjadi efektif di dalam masa akhir hidupnya.

Pemuridan adalah cara untuk menolong lansia agar memiliki kedewasaan rohani di dalam Kristus. Seperti yang dikatakan oleh Edmund Chan bahwa:

Pemuridan adalah suatu upaya untuk membawa orang kepada pemulihan hubungan dengan Kristus, kemudian menjadikan orang tersebut dewasa secara rohani melalui pertumbuhan dengan metode yang intensional, dan lambat laun diharapkan agar orang tersebut dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dan kemudian akan mengulangi proses tersebut di dalam hidup orang lain.²⁸

28. Edmund Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapura: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 57.

Pemuridan bagi kaum lansia bertujuan agar lansia dapat memiliki hubungan yang dipulihkan dengan Tuhan, serta memiliki karakter seperti Kristus. Selain itu pemuridan kepada lansia dapat menolong lansia untuk bersosialisasi dengan orang lain yang memiliki pergumulan yang serupa, sehingga dapat saling menguatkan dan mendekatkan diri kepada Kristus. Pemuridan ini juga dapat menolong lansia memiliki daya juang yang baru untuk terus belajar tentang Alkitab bersama dengan teman-teman kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar serta diharapkan lansia dapat membagikan imannya kepada orang lain seperti: anak, cucu, menantu, bahkan mungkin orang-orang yang ditemuinya dan dapat memuridkan kembali.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan tiga pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Marak terjadi sikap atau perlakuan yang menunjukkan pengabaian terhadap kaum lansia, yang disebabkan oleh karena asumsi-asumsi atau stigma yang negatif terhadap mereka.
2. Program dan pembinaan yang diselenggarakan untuk lansia, termasuk yang diselenggarakan oleh gereja seringkali merupakan kegiatan yang hanya berorientasi untuk kegiatan mengisi waktu luang. Pembinaan yang dilakukan bagi kaum lansia tidak sampai kepada tahap memuridkan.

Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan suatu gambaran yang utuh tentang keberadaan lansia menurut Alkitab, agar orang-orang dapat memandang kaum lansia secara proporsional, menerima segala potensi yang masih ada dan juga kelemahan atau kemunduran yang mereka alami. Lansia tetap diperhitungkan keberadaannya dan tidak diabaikan atau dipandang sebelah mata.
2. Menjelaskan akan panggilan gereja untuk memuridkan tiap-tiap orang yang dipercayakan oleh Tuhan di dalamnya, termasuk kaum lansia, agar mereka pun dapat menjadi seorang murid Kristus yang sejati yang pada akhirnya dapat memberitakan Injil dan kemudian memuridkan orang lain.
3. Membangun kesadaran gereja, untuk menyelenggarakan pembinaan dan program pembelajaran yang lebih terstruktur, terarah dan terencana bagi para lansia.

Pembatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis fokus untuk melihat rentang usia dewasa akhir, yakni mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Pada umumnya kaum lansia ini sudah memasuki masa pensiun, dan lebih banyak memiliki waktu luang di rumah. Di dalam usia ini, rasa kesepian, kehilangan makna hidup, dan ketakutan kepada kematian menjadi masalah besar bagi mereka. Seharusnya mereka membutuhkan

peran gereja untuk memuridkan dan dukungan komunitas untuk tetap belajar bersama-sama menjalani hidup yang bermakna.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif akan memberikan pemaparan yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data dari sumber-sumber literatur, yang meliputi buku teologi, jurnal-jurnal Kristen, ensiklopedia, kamus teologi, dan sumber-sumber lain seperti koran, internet, dan lain-lain, yang berhubungan dengan judul penulisan.

Sistematika Penelitian

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Dalam bab satu, tulisan yang tercakup di dalamnya meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan juga sistematika penulisan skripsi ini. Dalam bab dua, penulis akan menelaah tentang pandangan teologis mengenai kaum lansia. Di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang pandangan Alkitab terhadap lansia, makna dari keberadaan mereka secara teologis dan peran lansia di dalam kehidupan komunitas umat percaya. Selanjutnya dalam bab tiga, penulis akan membahas tentang kaum lansia sebagai murid Kristus. Di dalam bab ini penulis terlebih dahulu akan memaparkan

tentang apa itu pemuridan dan hakikat pemuridan, dan bagaimana pemuridan itu diterapkan kepada kaum lansia. Dalam bab empat penulis akan membahas tentang strategi pemuridan bagi kaum lansia. Di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang strategi dan metode yang dapat digunakan di dalam membimbing lansia, agar mereka dapat menjadi seorang murid Kristus yang sejati. Sebagai penutup, dalam bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan di dalam skripsi ini.